

PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN SKALA KECIL MELALUI PENENTUAN DAERAH PENANGKAPAN IKAN POTENSIAL DAN MANAJEMEN USAHA

**Welem Waileruny^{1*}, Delly D. P. Matruty², T. Kesaulya³
Alberth Ch. Nanlohy⁴, Frisland Tuapetel⁵**

¹²³⁴⁵ Program Studi PSP, FPIK, Universitas Pattimura

*E-mail: wimwaileruny@gmail.com

Abstract

Determination of fishing ground by small-scale fisheries is still based on experience passed down from generation to generation. Fishermen do not yet have the knowledge and technology to make it easier for them to determine a good fishing ground, so it is inefficient in terms of time, cost and effort. In addition, business management that is not running properly has resulted in the business being run not developing. This training aims to increase fishermen's knowledge about determining potential fishing grounds, specifically for demersal fish species and management of small-scale fisheries. The training activities were carried out in Hukurila Village, South Leitimur District, Ambon City. The method of implementation is presentation of materials, discussions and then training in making bookkeeping simple. Participants were 31 fishers who were involved in this activity. Fishers felt that the material they received was very useful because it made it easier for them to determine demersal fishing areas that had important economic value. In addition, business bookkeeping through training has helped them manage the finances of the business they are running

Keywords : *Small-scale business, demersal fish, bookkeeping, fishermen*

Abstrak

Penentuan daerah penangkapan ikan oleh nelayan skala kecil masih berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Nelayan belum memiliki pengetahuan dan teknologi yang memudahkan mereka menentukan fishing ground yang baik, sehingga tidak efisien dalam hal waktu, biaya dan tenaga. Selain itu, pengelolaan usaha tidak berjalan dengan baik telah mengakibatkan usaha yang dijalankan tidak berkembang. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang penentuan daerah penangkapan ikan potensial, khusus jenis ikan demersal dan manajemen usaha perikanan skala kecil. Kegiatan pelatihan dilakukan di Desa Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Metode pelaksanaannya melalui presentase, diskusi dan latihan pembuatan pembukuan sederhana. Jumlah nelayan yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 31 orang. Manfaat yang diperoleh nelayan melalui kegiatan ini telah memudahkan mereka menentukan daerah penangkapan ikan demersal yang memiliki nilai ekonomi penting. Selain itu, pelatihan pembukuan sederhana melalui pelatihan telah membantu mereka mengelola usaha yang mereka jalankan.

Kata kunci: *Usaha skala kecil, ikan demersal, buku kas, nelayan*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan nelayan merupakan permasalahan kompleks sebagai akibat dari ketidakberdayaan nelayan terhadap akses sumberdaya alam yang tersedia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi nelayan skala kecil di Indonesia berada pada tingkat marjinal, umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin, dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (*the poorest of the poor*) (Kusnadi 2000; Semedi 2003;

Mukfiati 2010; Kinseng, 2011). Penyebab utama adalah rendahnya pendidikan dan keterampilan serta ketiadaan modal dan rendahnya aksesibilitas. Untuk memecahkan masalah tersebut maka inovasi teknologi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan perlu dilakukan.

Desa Hukurila merupakan salah satu desa di Pesisir Selatan Pulau Ambon yang berhadapan langsung dengan Laut Banda memiliki peluang besar untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada di wilayah tersebut. Lima tahun terakhir banyak anggota masyarakat yang sudah mulai memilih nelayan sebagai kerja utama. Hal ini terlihat dari mulai berkembangnya armada penangkapan di desa tersebut. Posisinya yang dekat dengan pasar Kota Ambon dan memiliki akses transportasi yang lancar memungkinkan hasil tangkapannya dapat dengan mudah dijual di pasar dengan harga yang tinggi. Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan umumnya untuk kepentingan usaha, artinya hasil tangkapan yang didapatkan diutamakan untuk di jual baik di desa-desa sekitar maupun di pasar Kota Ambon (Waileruny dkk, 2022).

Alat penangkapan ikan yang menonjol adalah pancing tonda, jaring insang dan pancing tangan. Metode penangkapan masih didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan turun-temurun (Waileruny dkk, 2022). Untuk meningkatkan pengetahuan di bidang penangkapan ikan diantaranya pemanfaatan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan, pendugaan daerah penangkapan potensial, pemanfaatan tingkah laku ikan dan berbagai aspek teknis lainnya maka penyuluhan seperti ini dirasa sangat perlu dan bermanfaat bagi nelayan. Hal lain turut menghambat perkembangan industri perikanan rakyat termasuk nelayan sasaran adalah manajemen usaha. Pengetahuan tentang manajemen usaha yang cukup, memungkinkan mereka dapat mengelola usaha dengan baik sehingga mereka dapat menjadi lebih berkembang. Untuk itu penyuluhan di bidang manajemen usaha secara intensif bagi nelayan juga penting dilakukan. Pada kegiatan penyuluhan saat ini, materi yang diberikan hanya difokuskan untuk penentuan daerah penangkapan potensial ikan-ikan demersal serta manajemen usaha. Harapannya usaha nelayan akan berkembang menjadi lebih besar melalui manajemen yang baik dan benar. Tujuan penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan nelayan di bidang pemanfaatan sumberdaya perikanan khususnya penentuan daerah penangkapan potensial untuk ikan-ikan demersal dan manajemen usaha penangkapan ikan.

2. METODE

Penyuluhan ini sekaligus merupakan sosialisasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Matruty dan kawan-kawan tahun 2017-2018 yang berlokasi di Perairan Selatan Pulau Ambon dengan stasiun penelitian di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Selama penelitian berlangsung, didapati bahwa salah satu permasalahan yang mengakibatkan usaha penangkapan ikan yang dilakukan selama ini tidak terlalu berkembang adalah lemah atau ketidak mampuan mereka dalam menentukan daerah penangkapan ikan yang tepat serta pengelolaan usaha yang baik dan benar. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk pemberian materi oleh narasumber/tim penyuluh diikuti dengan diskusi dan tanya jawab serta latihan pembuatan buku kas harian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada pagi sampai siang hari dari pukul 10.00-12.30 diawali dengan sambutan Kepala Desa (Raja Negeri) Hukurila yang diwakili oleh Sekretaris Negeri sekaligus membuka kegiatan penyuluhan,

dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan dan perkenalan singkat tim penyuluh oleh ketua tim.

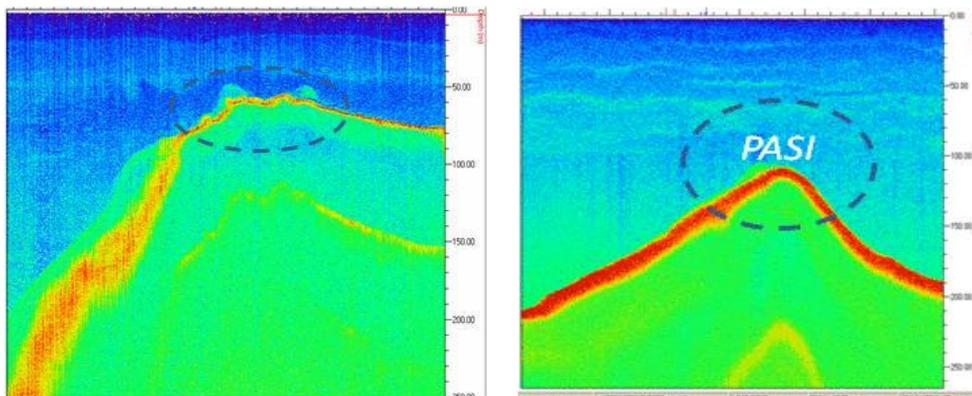


Gambar 1. Sambutan Pemerintah Negeri Hukurila dan perkenalan tim

Peserta yang mengikuti penyuluhan sebanyak 31 orang nelayan dari 40 orang yang direncanakan. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara pemberian materi, diskusi/tanya jawab dan pelatihan. Khusus untuk manajemen usaha dilanjutkan dengan pelatihan pembukuan usaha penangkapan ikan. Hal ini diakibatkan karena umumnya usaha perikanan rakyat di Maluku termasuk nelayan skala kecil di Desa Hukurila tidak memiliki buku harian untuk mencatat uang masuk dan keluar serta hasil tangkapan yang didapat.

Penyampaian materi daerah penangkapan ikan potensial didahului dengan penjelasan tentang ikan demersal. Ikan demersal umumnya disebut jenis-jenis ikan penghuni dasar perairan. Jenis-jenis ikan dimaksud merupakan komoditas ekspor dengan nilai relatif cukup tinggi, seperti jenis ikan kakap merah, kerapu, sikuda dan lain-lain. Jenis-jenis ikan demersal menyebar di perairan pantai yang dangkal hingga laut dalam. Habitat dimana jenis-jenis ikan demersal ditemukan adalah pada daerah terumbu karang, dasar perairan berbatu, berpasir dan berlumpur campur pasir.

Karakteristik perairan yang dijadikan daerah penangkapan potensial selain terumbu karang adalah wilayah yang berbentuk slope atau lereng, lembah dan bukit bawah laut. Contoh, istilah *saaru* di Maluku adalah wilayah yang identik dengan jenis-jenis ikan demersal. *Saaru* merupakan terumbu karang yang timbul di dasar laut dan bagaikan pulau bawah laut. Karakteristik bawah laut yang disebut *saaru* banyak ditemukan di perairan pantai dan relatif dangkal. Selain *saaru*, di perairan dangkal, ditemukan pula daerah penangkapan potensial ikan demersal laut dalam yang disebut *pasi* di perairan Kepulauan Lease dan perairan bagian selatan Pulau Ambon (Matrutty 2014; Matrutty dkk, 2017). Contoh *pasi* hasil rekaman Echosounder di Kepulauan Lease (Gambar 2).

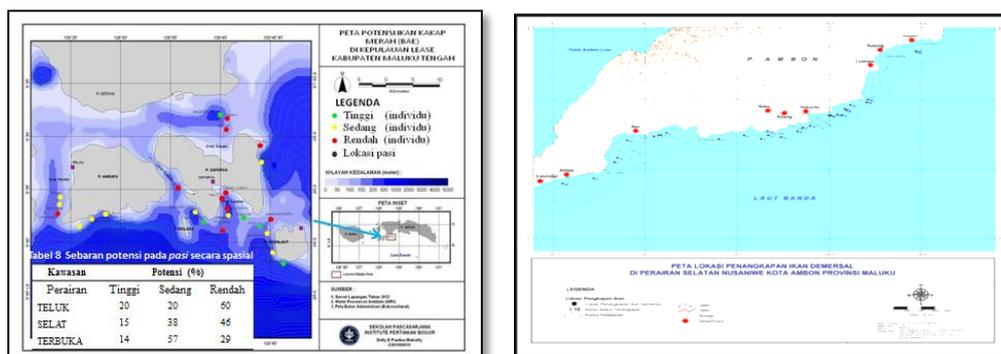


Gambar 2. "Pasi" hasil rekaman echosounder di Kepulauan Lease

Pasi ditemukan pada wilayah selat, teluk dan perairan pantai yang curam dan dalam. *Pasi* identik dengan bukit dan lembah bawah laut dengan kedalaman >50-300 m. Jenis ikan yang mencirikan *pasi* antara lain: Kakap merah laut dalam dari family Lutjanidae yang dikenal dalam dunia perdagangan dengan nama *snapper* dan jenis ikan kerapu laut dalam dari family Serranidae. *Snapper* pada *pasi* yang ditangkap oleh nelayan di Pulau Saparua, Maluku Tengah memiliki ukuran yang besar-besar (Gambar 3). Peta sebaran *pasi* di Kepulauan Lease maupun di Selatan Pulau Ambon (Gambar 4).



Gambar 3. Ikan *Snapper* pada *pasi* di Kepulauan Lease (Sumber Matrutty dkk, 2013)



Gambar 4 . Sebaran *pasi* di Kepulauan Lease dan Perairan Selatan Pulau Ambon (Sumber; Matrutty, 2014; Matrutty dkk 2017).

Selain materi tentang daerah penangkapan yang membuat nelayan begitu antusias mengikutinya, tak kalah serius mereka menyimak materi manajemen usaha dan berlatih membuat pembukuan usaha. Nelayan menyadari bahwa selama ini mereka tidak pernah membuat pembukuan usaha sehingga mereka tidak dapat mengevaluasi usaha yang mereka lakukan apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Nelayan juga tidak pernah membuat catatan tentang hasil tangkapan yang didapat setiap kali melaut. Sehingga mereka tidak dapat membandingkan hasil tangkapan dari bulan ke bulan. Mereka baru menyadari setelah diberikan penjelasan bahwa pencatatan hasil tangkapan setiap saat sebagai data yang baik bagi mereka untuk menghubungkannya dengan faktor-faktor alam yang ada terutama faktor fisik lingkungan perairan. Hal yang selama ini tidak disadari bahkan tidak diketahui oleh nelayan bahwa jika mereka ingin memperbesar usaha dengan mendapatkan investasi tambahan dari pinjaman perbankan maka catatan harian berupa produksi dan pendapatan serta biaya-biaya yang dikeluarkan setiap hari merupakan bukti terbaik dan menjadi bahan pertimbangan perbankan dalam penyaluran pinjaman.

Proses penyuluhan berjalan dengan diskusi yang penuh keakraban. Banyak pertanyaan disampaikan oleh peserta sebagai respons atas materi yang diberikan. Para peserta juga dapat menjawab dengan baik berbagai pertanyaan yang disampaikan para penyuluh berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Sebelum menjawab pertanyaan kadang mereka saling berdiskusi jika ada sesuatu yang dirasa kurang sesuai dengan yang mereka alami atau temui di lapangan. Mereka juga saling berdiskusi untuk membandingkan materi penyuluhan dengan pengalaman lapangan. Hasil diskusi yang dibangun diketahui bahwa nelayan sangat memahami pekerjaan yang mereka geluti. Nelayan tidak memiliki pembukuan usaha sebenarnya bukan karena mereka tidak mau membuat, namun karena ketidaktahuan mereka. Kondisi yang sama juga terjadi pada nelayan-nelayan perikanan skala kecil lainnya di Maluku walaupun usaha yang mereka jalankan bukan untuk konsumsi tetapi untuk tujuan komersil. Sehingga kebanyakan nelayan perikanan skala kecil di Maluku digolongkan nelayan komersil (Waileruny dkk, 2022, Waileruny 2016; Waileruny 2014)

Hasil diskusi dengan nelayan dalam proses tanya jawab, ternyata nelayan masih merasakan bahwa pengalaman sebagai nelayan yang selama ini mereka geluti masih ada kurangnya. Bagi nelayan, diskusi yang dibangun serta pengetahuan yang diberikan tim penyuluh sangat membantu dalam meningkatkan produktifitas mereka. Gambar-gambar yang disajikan merupakan rangkaian proses penyuluhan yang dilakukan.



Gambar 5. Penyampaian materi oleh tim penyuluh



Gambar 6. Latihan pembuatan buku kas harian

Guna melengkapi proses yang dilakukan, nelayan diberikan kesempatan untuk bertanya dan tim penyuluh juga memberikan beberapa pertanyaan untuk menilai sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami nelayan. Saat menjawab pertanyaan nelayan, tim penyuluh juga memberikan kesempatan kepada nelayan yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya. Proses yang dibangun membuat suasana menjadi lebih akrab dan saling terbuka diantara nelayan.



Gambar 7. Nelayan berlomba memberikan dan menjawab pertanyaan

Beberapa pertanyaan nelayan dan jawaban tim penyuluh dirangkumkan sebagai berikut:.

- 1. Nelayan:** Kami sangat senang dan berterima kasih atas kehadiran para dosen Program Studi PSP Fakultas Peikanan Unpatti saat ini. Terima kasih untuk pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan kepada kami. Saya minta maaf jika pertanyaan saya tidak sesuai dengan materi yang disampaikan namun ini pengalaman yang selama ini kami dapatkan. Pertanyaan saya kenapa kalau kita makan ikan kadang kita merasa gatal bahkan ada yang sampai mabuk (muntah-muntah) dan gatal-gatal.

Dosen: Terima kasih untuk pertanyaan yang diberikan, memang ini bukan bidang ilmu kami tetapi apa yang ditanyakan penting untuk kita semua terutama kepada para nelayan sehingga nelayan mengetahui penyebab dan bagaimana menanggulangnya. Pertanyaan yang sangat baik, terima kasih untuk pertanyaan yang bapak sampaikan. Kadang kita merasa gatal bahkan mabuk (muntah-muntah) saat makan ikan itu diakibatkan karena ikan yang kita makan sudah melek (dalam proses pembusukan atau sudah busuk). Yang membuat kita gatal bahkan mabuk itu karena konsentrasi bakteri yang ada pada ikan tersebut sudah cukup tinggi, menyebabkan ikan itu menjadi melek/busuk. Bakteri yang ada telah memakan protein ikan dan berkembang biak dalam jumlah yang banyak, dan bakteri itu menjadi racun yang mengakibatkan kita menjadi gatal. Walaupun ikannya sudah dimasak, digoreng atau dibakar tetapi bakterinya masih tetap hidup. Bagaimana menanggulangnya yaitu dengan membuang ikan yang sudah melek, jangan lagi dimakan. Selanjutnya untuk menghambat pertumbuhan bakteri, membuat ikan dapat bertahan lama maka ikan perlu diberikan es, jadi baiknya bapak-bapak jika melaut harus membawa es, supaya ikan hasil tangkapan tetap segar walaupun sudah ditangkap sejak pagi, dan sore baru kembali ke darat tetapi ikan tetap segar dan dapat dimakan tanpa menimbulkan gatal-gatal bahkan sampai muntah-muntah.

Nelayan. Terima kasih untuk kesempatan yang diberikan, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan yang pertama mau mengucapkan terima kasih karena hari ini kami boleh mendapatkan banyak pengetahuan dari Bapak dan Ibu dosen. Kami merasakan bahwa materi yang disampaikan hari ini sangat membantu kami dalam meningkatkan usaha kami. Kami akui bahwa selama ini yang kami lakukan kebanyakan bersumber dari cerita orang tua-tua atau pengalaman masing-masing, teknologi yang kami gunakan juga masih sangat terbatas. Kami hanya mengandalkan apa yang ada saat ini dan dibantu sedikit oleh pemerintah Kota melalui Dinas Perikanan. Kami juga belum mengetahui bagaimana caranya meminjamkan uang di Bank guna memperbesar usaha kami. Kami berharap Bapak dan Ibu dosen tidak bosan membantu kami jika suatu saat kami butuh untuk membimbing kami mendapatkan pinjaman dari Bank.

Dosen. Terima kasih untuk respons yang Bapak berikan. Kami informasikan bahwa tugas dosen salah satunya untuk membawa perubahan di masyarakat,

mendidik dan membimbing masyarakat dalam hal ini bapak-bapak nelayan. Kami dengan senang hati akan memberikan bimbingan dan membantu mencari jalan keluar jika bapak-bapak meminta bantuan. Berkaitan dengan upaya mendapatkan tambahan investasi melalui pinjaman dari Bank, dengan senang hati kami akan membantu. Kami bersedia membimbing untuk membuat proposalnya tanpa imbalan, atau secara gratis. Hanya perlu diingat tentang materi yang tadi kita sudah latihan, yaitu membuat catatan atau buku harian, karena itu menjadi salah satu persyaratan atau petunjuk perbankan tentang kemungkinan pengembalian pinjaman. Terima kasih.

4. KESIMPULAN

Penentuan daerah penangkapan ikan oleh nelayan di Desa Hukurila secara umum masih menggunakan cara-cara sederhana sesuai kebiasaan turun temurun. Selain itu, dalam menjalankan usahanya nelayan tidak pernah memiliki catatan harian walaupun dalam bentuk yang paling sederhana. Nelayan merasakan sangat bermanfaat kehadiran mereka dalam kegiatan penyuluhan saat ini. Materi-materi yang dibapat dan diskusi yang dibangun menambah pengetahuan mereka. Nelayan menyadari betapa pentingnya pembukuan usaha harus mereka lakukan untuk menjadi bahan evaluasi bagi mereka sendiri juga sebagai dasar jika mereka ingin melakukan peminjaman uang ke bank atau sumber keuangan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para nelayan yang boleh meluangkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan. Terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Hukurila yang telah mengizinkan dan memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kinseng RA. 2011. Konflik Kelas Nelayan di Indonesia. Tinjauan Kasus Balikpapan. Penerbit IPB Pres 2011.179 hal
- Kusnadi, 2002. Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam. Penerbit, LKiS Yogyakarta.
- Matrutty D.D.P., Martasuganda S., Simbolon D. Purbayanto A. 2013. Red Snapper Fish Resources Etelinae Subfamily in Pasi of Lease Islands Maluku Province. *Journal of Environmental and Ecology*, Nevada AS. Vol. 4 (2): 136-150.
- Matrutty D.D.P. 2014. Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Kakap Merah Berbasis Kearifan Lokal Di Kepulauan Lease Provinsi Maluku.[DISERTASI]. IPB.
- Matrutty D.D.P., Waileruny W., Noiija D. 2017. Fishing ground distribution of deep sea demersal fish in South Coast of Ambon, Indonesia. *AACL Bioflux*, 2017, Vol 10, Issue 1. Tahun 2017. <http://www.bioflux.com.ro/aacl>.
- Mukaffi Z. 2008. Kemiskinan Nelayan Bagaimana Solusinya.
- Semedi B, Hadiyanto L. 2013. Forecasting the Fishing Ground of Small Pelagic Fishes in Makasar Strait Using Moderate Resolution Image Spectroradiometer Satellite Images. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, 3(2)29-34, 2013. ISSN: 2090-4215. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*.

- Waileruny, W. 2014. Pemanfaatan Berkelanjutan Sumberdaya Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) di Laut Banda Provinsi Maluku. Disertasi. Institut Pertanian Bogor
- Waileruny W 2016. Karakteristik Nelayan Skala Kecil di Teluk Ambon Dalam. Jurnal Amanisal. PSP FPIK Unpatti-Ambon Vol. 5. No. 1, Mei 2016 Hal 50-58.
- Waileruny W, Pattirousamal K, Matruttu DDP, Saklaresy A. 2022. Eksploitasi Cumi-Cumi di Perairan Selatan Pulau Ambon. Prosiding Seminar Nasional DPD HA IPB Maluku 2022. Penerbit Universitas Pattimura Pres. Hal 99-108. DOI: <https://doi.org/10.30598/PattimuraSci.2022.HAIPBMAL.99-108>.
- Waileruny W, Kesaulya T, Yuli M. 2022. Analisis Usaha Perikanan Pancing Tuna di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal TRITON Volume 18, Nomor 1, April 2022, hal. 38 – 46.